

# KRITIK SENI DENGAN KASUS FESTIVAL SENI RUPA “NAGARI NGAYOGYAKARTA HADININGRAT”

**Hagung Kuntjara**

Visual Communication Design Department, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
hagotonom@yahoo.com

## ABSTRACT

*"War against the forgot" – Some time ago the government through a bill drafted by the Ministry of Home Affairs rolled leadership succession issues covered in the bill of Privileges Yogyakarta which hands polemical dichotomy of choice 'Sultan is not automatically Governor' (by election) or 'Sultan is automatically Governor' (direct designation). Social and political conditions that nation endlessly polemical dichotomy is heating up at the public grassroots level to the national level lead to opposite parties and keep fire as unresolved. A Fine Arts Festival event titled "Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat" one century to coincide with HB IX, was presented in Jogja National Museum (JNM) 13 April 2012 and 2 weeks later, became a kind of 'witness marker' of the existence and the constellation 'Nagari Yogyakarta Sultanate - HB IX' with the Republic of Indonesia. Form of attitudes, arts events as a marker – 'Titi pranoto mongso' - in ancient agrarian societies of Java was used as a natural event signs to be observed, the Arts Festival events can be read as a reminder to not forget, will conduct historical Yogyakarta. Practice of art criticism writing is about the Arts Festival event "Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat" in the perspective of art criticism, which is not only a cultural festival article coverage of events, but also the existence of a strong side shoot 'Nagari Yogyakarta Sultanate - HB IX' is presented in the form of representation of the works of art are very diverse and are free to respond to a given topic.*

**Keywords:** kritik seni, festival seni rupa

## ABSTRAK

*“Perang Melawan Lupa” – Beberapa waktu lalu pemerintah melalui RUU yang disusun Kemendagri telah menggulirkan isu suksesi kepemimpinan daerah yang dibungkus dalam RUU Keistimewaan Yogyakarta, yang menyodorkan polemik dikotomi pilihan ‘Sultan tidak otomatis Gubernur’ (PILKADA) atau ‘Sultan otomatis Gubernur’ (PENETAPAN LANGSUNG). Kondisi sosial politik bangsa polemik dikotomis yang tak berkesudahan ini memanasi di tingkat grassroots masyarakat hingga nasional, melahirkan kubu-kubu berseberangan dan menyimpan bara karena tak terselesaikan. Sebuah perhelatan Festival Seni Rupa bertajuk “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” bertepatan dengan peringatan 1 Abad HB IX, hadir di Jogja Nasional Museum (JNM) 13 April 2012 dan 2 minggu setelahnya, menjadi semacam ‘saksi penanda’ akan eksistensi dan konstalasi ‘Nagari Yogyakarta Hadiningrat – HB IX’ atas Republik Indonesia. Sebetuk sikap, perhelatan seni sebagai penanda ingat – ‘Titi pranoto mongso’ – dalam masyarakat jawa agraris kuno dipakai sebagai tanda-tanda peristiwa alam yang harus dicermati, peristiwa perhelatan Festival Seni ini dapat dibaca sebagai pengingat agar tidak lupa, akan laku kesejarahan Yogyakarta. “Bangsa ini harus Belajar lagi dari Sejarahnya!” Praktik pulisan kritik seni ini membahas tentang perhelatan Festival Seni Rupa “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” dalam perspektif kritik seni, yang tidak hanya berupa artikel liputan peristiwa festival budaya, namun juga memotret sisi kuat eksistensi ‘Nagari Yogyakarta Hadiningrat – HB IX’ yang dihadirkan dalam wujud representasi karya-karya seni yang sangat beragam dan bebas dalam merespon topik yang diberikan. Seniman adalah antena rasa masa, karena sikap kritis pandangan berkaryanya sangat merdeka dan membebaskan, olah rasa gagasannya menyuarkan apa yang dirasa masyarakat namun tak terkatakan.*

**Kata kunci:** art criticism, arts festival

## PENDAHULUAN

***Kritik seni bukanlah bahasa dewa!*** Sebentuk kumpulan tulisan tentang pemikiran yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu (*isoterik*). Kritik seni juga bukanlah semata hanya tinjauan akademis yang dingin, paling benar, kecerdasan mutlak, melalui bahasa rumit yang tidak mudah dipahami publik, atau gagasan yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri (*ideosentrik*). Namun sebaliknya, kritik seni adalah jembatan antara karya atau penciptaan karya seni kepada khalayaknya. Kritik seni yang baik justru membuat sesuatu yang kompleks dapat dibahasakan menjadi sederhana dan gamblang namun tidak menghilangkan esensinya.

Pada persepsi umum kritik seni sering dipandang atau lebih bertendensi (*concern*) sebagai pencarian kelemahan, ketidaklengkapan atau kekurangsempurnaan sebuah karya. Kritik seni menjadi momok karena sering disalahmengertikan menjadi sikap; *prejudice*, *sinism*, pedang penghakiman, cara pandang negatif, seolah mikroskop yang hanya melihat ‘kematian’ yang dibesar-besarkan. Jika demikian halnya, kritik seni adalah lonceng kematian bagi penciptaan. Segala potensi yang hendak tumbuh akan serta merta tertutup rapat dan mati, padahal sebuah potensi ide atau karya akan lahir dan tumbuh kuat jika diberi ruang dan apresiasi kemunculannya.

Kritikus seni yang matang dan konsisten justru hidup berdampingan dan mencintai seni itu sendiri, bukan mengunci ‘laku dan pemikiran kreatif’ dengan pernyataan-pernyataan *retorik* atau melalui ideologi kaku dan tunggal yang mematikan. Kritik seni yang baik dapat memberi pencerahan publik dengan menghadirkan sudut pandang baru yang meyakinkan, yang jika kritik ini tidak dilakukan maka suatu fenomena akan luput dari perhatian. Pendek kata, kritik seni menjembatani dari kondisi *uninformed* menjadi *well informed*, *uncared* menjadi *antusiasism*. Lebih dari itu, kritik seni yang baik juga dapat mengaitkan seni dalam relasinya dengan realitas lain seperti isu sosial, budaya, agama, teknologi, tren, politik, hukum, dsb. Kritikus seni adalah penafsir hal yang mengarah ke kesederhanaan, pencerahan dari hal yang terabaikan.

Penulisan kritik seni membutuhkan suatu keahlian dan ketekunan kajian yang terus diasah, keleluasaan pandangan akan otokritik dan *counter* kritik atas kritik seni yang dihasilkan dalam *feedback* kritik yang konstruktif. Yang sering terjadi adalah bukan kritik seni, tetapi lebih pada kritik individu atau aspek personal dari sang seniman sehingga kritik seni salah fokus.

Sebaliknya, kritik seni bukanlah promotor/makelar seni, yang hanya memoles sebuah karya seni menjadi seolah *masterpiece* tanpa cela, bukan semata formalitas akademis. Baik *sinism* kritik maupun puja-puji kritik tidak akan membawa seni sampai pada tataran kemajuan (progres). Akan tetapi, konsep kritik seni adalah untuk menghadirkan ide, gejala yang mengedepankan fenomena/realitas yang tak tampak atau tersembunyi untuk disuguhkan dan dapat dijadikan pijakan untuk kemajuan penciptaan seterusnya. Maka tak jarang seorang kritikus seni akan dengan teliti mengamati laku proses kreatif seorang seniman, pergi ke studio, bergaul, dan menyelami kehidupan dan pandangan hidup dari sang seniman dengan terus mengikuti dan mencatat perkembangan penciptaan karya seninya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam menulis kritik seni di penulisan ini melalui 4 tahapan fundamental, yaitu: tahap identifikasi dan *describing*, tahap analisis, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi.

Tahap identifikasi memaparkan tentang perhelatan festival seni rupa Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat: tempat dan waktu, jumlah peserta, dan gagasan serta tujuan diselenggarakannya festival seni rupa ini. Ini semua dilakukan dengan menghadiri pembukaan serta pameran ke lokasi (*field research*). Hal yang didapat adalah pengalaman/*experience* mengamati, melihat lebih dekat, dan merasakan sensasi respons dari vibrasi ide karya pada pengetahuan yang selama ini ada dalam otak, dan juga antusiasme pengunjung. Di sana juga dimungkinkan mendengar langsung kesaksian pengantar pembukaan pameran yang dibacakan langsung oleh Sri Sultan HB X tentang gagasan acara ini, juga berdialog dengan beberapa seniman dan penjaga pameran dokumentasi arsip keraton sebagai narasumber (*direct source*). Selain itu, informasi yang lebih utuh didapat dari literatur katalog pameran yang *luxs* dan komprehensif (*indirect source*).

Tahap analisis dilakukan dengan mencatat secara rinci semua hal yang ada di festival seni rupa ini, mulai dari konsep alur penyusunan serta pembagian penataan karya, seniman yang berpartisipasi, detail dari setiap karya, ide gagasan penciptaan, material yang digunakan, interaksi publik dan karya seni tersebut, dsb. Setelah itu, diurai, dipilih yang dapat dijadikan representasi *highlight* yang dapat menggambarkan luasan, kedalaman, serta arti penting dari eksistensi perhelatan seni ini.

Pada tahap interpretasi dilakukan pilihan sudut pandang penulis tentang cara menyajikan tafsiran gagasan yang sangat individual subjektif yang akan membungkus semua kajian tahap identifikasi dan analisis. Pada tahap interpretasi penulis menyajikan festival seni rupa sebagai seni penanda 1 abad Sri Sultan HB IX bagi Indonesia.

Tahap evaluasi mengurai hal-hal yang dapat dipetik dari kesimpulan peristiwa seni ini. Pendek kata, dengan membaca judul dan membaca sekilas yang ada di simpulan, pembaca akan mendapatkan inti sari dari tulisan kajian kritik seni Festival Seni Rupa “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” ini.

Keempat tahapan alur metode fundamental kritik seni ini adalah panduan proses penulisan yang akan merangkum satu tulisan kritik seni sesuai urutan namun tidak harus ditampakkan atau dituliskan tahapan-tahapannya secara tegas, agar artikel penulisan kritik seni dapat mengalir dinikmati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menelisik Sejarah Ngayogyakarta dan Republik Indonesia

Jogja Nasional Museum (JNM) 13 April 2012 dan 2 minggu setelahnya, menjadi semacam ‘saksi penanda’ ketika karya-karya seni dari berbagai media dari hampir 100 perupa yang lahir, dibesarkan, berkarya, atau yang karyanya bersubjek tentang Yogyakarta, dan yang prestasinya memberikan kontribusi yang signifikan untuk Yogyakarta dan seni rupa Indonesia, seperti berseru: “*hai anak bangsa... inilah Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat... penanda nagari yang telah turut andil besar mengukuhkan kemerdekaan bangsa ini... karena titah sang Raja yang sangat dihormati dan visioner untuk rakyatnya*”.

Dalam konteks ke-republik-Indonesia-an, Sultan HB IX adalah raja dari Kasultanan Yogyakarta yang telah berdiri mapan selama 190 tahun, yang secara visioner ‘nekad’ memutuskan bergabung dengan suatu Negara baru yang berbentuk republik – Republik Indonesia – yang baru diproklamasikan keberadaannya 17 Agustus 1945 yang eksistensi dan keberadaannya masih samar, RAPBN belum ada.

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, HB IX mengirimkan kawat atas lahirnya Republik Indonesia kepada Soekarno dan Hatta, dan pada 20 Agustus 1945 HB IX menyatakan Nagari

Ngayogyakarta sanggup bergabung dalam kepemimpinan republik Indonesia, yang segera diikuti oleh kawat telegram senada dari Paku Alam ke-VIII. Tidak sekadar mendukung secara politik, HB IX juga menyumbangkan dana yang besar sebagai modal awal bagi pengaktualisasian republik ini yang belum memiliki fasilitas basis pemerintahan. Berkat kontribusi material, finansial, dan dukungan politik yang besar HB IX itulah Kasultanan Yogyakarta menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Perang Melawan Lupa” – Republik ini sering dihindangi sindrom ‘lupa sejarah’, suatu kondisi psikososial fundamental dari satu masyarakat yang ‘katanya’ sudah canggih sejajar dengan bangsa-bangsa modern, dan ‘katanya’ telah mengalami *Nation Awakening* - Kebangkitan Nasional jilid 2, namun pada kenyataannya sebagai bangsa, kita masih dalam tataran tradisi lisan dan sedikit beranjak ke budaya tulis dan ‘terpaksa’ melompat jauh ke babak baru yakni abad teknolog informasi menyejajarkan diri dengan bangsa lain yang mengalami babak demi babak kemajuan secara kolektif linier. Kecanggihan teknologi boleh hadir di bumi ini, informasi berserak di mana-mana, namun dominasi mentalitas tradisi lisan belum beranjak berbarengan dengan sikap pembacaan kritis, apalagi memetik hikmah atas peristiwa dan memanfaatkannya sebagai penciptaan solusi inovatif agar tragedi dapat diantisipasi dan kemajuan dapat diteruskan. Dengan mudah bangsa ini melupakan peristiwa, fenomena, tragedi, bahkan kearifan sejarah yang pernah berlangsung di negeri ini lupa dicatatkan dalam buku bangsa dan dipelajari sebagai cakrawala dalam kehidupan bersama. Peristiwa adalah kabar di layar tontonan dan berlalu seiring tontonan lain yang menyita perbincangan dan gosip lisan ataupun gosip yang tertulis ‘*top hit*’ menyampah di jejaring sosial media. Beberapa waktu lalu pemerintah melalui RUU yang disusun Kemendagri telah menggulirkan isu suksesi kepemimpinan daerah yang dibungkus dalam RUU Keistimewaan Yogyakarta, yang menyodorkan polemik dikotomi pilihan ‘Sultan tidak otomatis Gubernur’ (PILKADA) atau ‘Sultan otomatis Gubernur’ (PENETAPAN LANGSUNG). Kondisi sosial politik bangsa polemik dikotomis yang tak berkesudahan ini memanas di tingkat *grassroot* masyarakat hingga nasional, melahirkan kubu-kubu berseberangan dan menyimpan bara karena tak terselesaikan. Sebuah perhelatan festival seni rupa bertajuk “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” bertepatan dengan peringatan 1 Abad HB IX, hadir di Jogja Nasional Museum (JNM), menjadi semacam ‘saksi penanda’ akan eksistensi dan konstalasi ‘Nagari Yogyakarta Hadiningrat – HB IX’ atas Republik Indonesia. Sebentuk sikap, perhelatan seni sebagai penanda ingat – *Titi pranoto mongso* – dalam masyarakat jawa agraris kuno dipakai sebagai tanda-tanda peristiwa alam yang harus dicermati, peristiwa perhelatan festival seni ini dapat dibaca sebagai pengingat agar tidak lupa atau bahkan sebuah peringatan akan laku kesejarahannya Yogyakarta. “*Bangsa ini harus Belajar lagi dari Sejarahnya!*”

### **Festival Seni Rupa sebagai Penanda**

Festival seni rupa “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” seperti menelisik menyusur kembali pentingnya kesadaran akan eksistensi serta fakta historis kultural ini. Yogyakarta adalah rumah bagi lahirnya banyak tokoh dan pemimpin bangsa ini. bertumbuh, belajar, berkarya, bekerja, dan mengabdikan dari Jogja untuk bangsa. Seperti makna seloka sederhana “*Takhta untuk Rakyat*” negeri di bawah kepemimpinan HB IX dan diteruskan ke takhta waris raja selanjutnya adalah negeri yang sangat terbuka menerima dan mengayomi keberagaman multi serta interkultural, beragam warna dan karakter yang dinaungi dan hidup berdampingan di negeri ini. Maka tak heran jika HB IX tak terpisahkan merepresentasikan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat itu sendiri, di mata warganya dan dunia adalah bentuk kesantunan, ketulusan, kewibawaan, kecerdasan, kebijaksanaan, keteladan serta panutan yang sangat dihormati dan dicintai.

Hal tersebut tercermin dalam refleksi karya-karya rupa yang terpajang di 3 lantai gedung besar eks-kampus ISI Yogyakarta ini. Dari karya rupa yang tradisional, bernuansa *ndeso*, konvensional, nonkonvensional, hingga yang modern konseptual, dari yang aneh, absurd, sampai yang spektakuler, dari seniman muda hingga empu seni senior, dari yang bereputasi lokal hingga internasional. Menilik dari sisi medium dan teknis penciptaan seni, pengunjung perhelatan pameran ini akan disuguhi karya dari berbagai medium dan teknik, mulai dari media batik, wayang, terakota,

keramik, lukisan, grafis, patung, video, film animasi, instalasi, seni dari benda-benda temuan, *digital print*, *performance art* dan instalasi, mix media.

Semua karya seniman yang dipamerkan merepresentasikan benang merah yang sama namun dengan ekspresi dan kreativitas yang sangat berbeda-beda. Kesamaan yang terbersit dari karya-karya seni tersebut adalah ada semacam rasa hormat, cinta, takzim, bangga, trenyuh, kusyuk, gembira, sukacita, semangat, pesan lugas, simbolisme, yang beragam bercerita tentang HB IX dan tentu saja Yogyakarta kemarin, hari ini, dan masa depan.



Gambar 1 Suasana Pembukaan Pameran Seni Rupa “*Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*”

### Karya Seni Rupa sebagai Penanda

Seniman adalah pelaku seni yang terbiasa mengasah rasa, menangkap gejala, kemudian mengeksperikannya secara spesifik, sudut pandang perspektif individual yang ditawarkan dalam sajian karya seni. Untuk itu pantaslah jika setiap individu akan menghadirkan karya yang sangat personal namun sekaligus berdaya tawar universal, yang pada titik tertentu akan terjadi apresiasi kolektif yang menggugah sejalan dengan apa yang ada di benak pemirsa berdasarkan pengalaman estetika yang dialaminya.

Tengoklah karya seniman senior Joko Pekik, yang menggambarkan ingatan pengalaman kolektif, saat *Sang Panutan* berpulang ke pangkuan Illahi berjudul “*Kawulo gonjang-ganjing di Plengkung Gading*” oil on canvas, 1989. Dengan detail lukisan ini menggambarkan kesedihan yang mendalam seluruh rakyat menangis dan berdoa mengiringi jenazah HB IX hendak dimakamkan ke makam raja Imogiri dengan diawali pasukan keraton diikuti kereta kuda *lelayu* dengan payung ungu besar meneduhinya, diikuti rombongan kerabat keraton abdi dalem dan pelayat membelah tanah yang tak ada sejangkal pun tidak terinjak kaki rakyat pelayat, menyusuri jalan setelah melalui lorong Plengkung Gading menuju tempat pemakaman.

Warna-warna tanah hijau kecoklatan membentuk figur ribuan manusia menyemut tak ubahnya tirisian doa tanpa putus yang membumbung ke awan meneduh di atas. Suasana bisu khuyuk segera menyeruak saat memandangnya; betapa Raja sangat dicintai rakyatnya terpotret pada fragmen ini. Dengan perspektif mata burung memotret keluasan jarak pandang dan tafirl lukisan dipenuhi sosok rakyat yang menyemut.

“*Kawulo gonjang-ganjing di Plengkung Gading*” sebagai judul karya adalah semacam penegasan kebisuan dibalut kesedihan ribuan rakyat yang mematung sepi, namun sesungguhnya terjadi kegundahgulanaan di relung jiwa tiap individu, perpisahan yang menyayat dengan dilukiskannya kereta *lelayu* penghantar jasad Sang Panutan meninggalkan tembok keraton yang diwakili batas bangunan Plengkung Gading yang diapit dua tiang lampu khas Yogyakarta.

“*Kawulo gonjang-ganjing di Plengkung Gading*” sebagai karya seni adalah kesaksian sejarah, potret hati setiap warga Yogyakarta pada peristiwa wafatnya Sang Raja – Takhta untuk Rakyat.



Gambar 2 ‘*Ngarso Dalem*’ Joko Pekik - Acrylic on canvas, 2010

Penanda lain dengan sudut pandang yang berbeda adalah karya Ardian Kresna yang berjudul “*Air susu untuk Republik*” 2011. Secara gamblang menggambarkan jabang bayi merah jambu dengan penutup topi bendera merah putih tengah menyusui ke sosok potret diri senimannya bertopikan mahkota keraton, sedang di kedua dadanya ber-tattoo-kan burung garuda dan lambang keraton Yogyakarta. Lukisan ini dengan gamblang memaparkan posisi sejarah Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat dengan situasi Republik yang baru lahir. Sebuah *eufisme* seni yang menohok, siapa yang menginduk kepada siapa, sebuah peringatan yang mencoba membangunkan ingatan “mestinya republik ini berhutang pada nagari yang telah merawatnya dari bayi menjadi Negara yang kuat” oleh karenanya keistimewaan Yogyakarta harus dilihat dalam perspektif peran sejarah secara utuh.

Nada yang sajenis juga direpresentasikan pada karya instalasi seniman muda kondang Eko Nugroho “*Republik of Lost & Found*” dalam satu ruang 5 x 8 m di-*setting* karya mural *painting* dan instalasi yang menggambarkan sosok manusia ber-helm celeng atau babi hutan layaknya ksatria baja hitam tengah terduduk lesu dengan lampu kristal dipasang rendah dan beberapa mural di dinding menggambarkan kutukan manusia terbelit ular dan beberapa jendela penjara di dinding. Ada narasi yang dituliskan sebagai graffitty spontan “*Anak celeng lupa asalnya*” pada sisi lain ada beberapa graffitty kabur bertuliskan “*setuju penetapan*” dan kalimat politis lainnya. Karya ini seperti mengingatkan gonjang-ganjing pemilihan kepemimpinan daerah yang diombang-ambingkan kepentingan dan campurtangan undang-undang yang ditolak rakyat Yogyakarta.

Kesaksian sejarah juga dilukiskan secara hiper-realistis namun simbolistik cara bertuturnya Mahdi Abdullah “*Chronology #7*” menggambarkan 2 orang nenek memikul keranjang bambu dan baskom blurik karatan membentuk peta Indonesia. Keranjang bambu berisikan tumpukan topeng jawa, sedang baskom blurik berisikan senapan granat rampasan. Betapa rakyat kecil meneladani sultannya mendukung pergerakan republik mengusir penjajah belanda yang membonceng sekutu datang lagi di agresi militer 2, dikenal dengan serangan janur kuning di jembatan membelah Yogyakarta dari sisi barat pada masa lalu.

Ketiga karya tersebut adalah representasi dari kesaksian bahwa peran Nagari Yogyakarta Hadiningrat pada pembentukan republik ini sangatlah strategis dan signifikan, karya-karya ini mengajak penonton sejenak merenung akan fakta sejarah yang tidak mungkin dipungkiri, terlebih pada

karya Eko Nugroho *sarkasme* seni hadir dengan nada menohok sekaligus satir humor. Seniman yang satu ini memang piawai memainkan tanda-tanda yang direka dari simbol-simbol yang ada di benak masyarakat dan melalui benda-benda sederhana obyek yang ditemukan keseharian kemudian dirangkai untuk dijadikan medium pembacaan dengan pesan yang baru.

Pada peristiwa masa kini, dengan cerdas dilukiskan dalam kanvas Sigit Raharjo dengan judul “*Tetangga yang berisik*” 2012. Betapa gaduh politik di republik ini, di pusat kekuasaan yang menghendaki sistem suksesi pemerintahan daerah, disikapi dengan masa bodoh orang-orang Jogja. Dengan kecermatan teknis yang luar biasa realistik-surrealism, lukisan ini menggambarkan latar belakang *gedhek* – dinding bambu membentuk peta Yogyakarta, dengan latar depan sosok pria dilukiskan menggunakan topi blangkon, baju lurik, dan sarung tangan tengah menutup kedua telinga yang sosoknya tidak ada, sementara Toa atau pengeras suara berwarna merah putih yang dipegang penggalan tangan berjas berkoar-koar tidak didengarkan. Sungguh sikap kritis dan parodi yang cerdas memesonakan.

Hal lain dapat dilihat dari karya perupa patung yang sama hebatnya. Perhatikan karya Dunadi yang berjudul “*Jogya International*”, 2011. Berupa patung resin setinggi 230 cm mengetengahkan sosok serupa Basiyo (seniman pertunjukan humor tradisional Jogja) orang tua berbelangkon namun badan dan mukanya bertutup kostum Spiderman tengah menduduki bola dunia. Menerobos pentas dunia dengan keunikan lokal, Ilmu kejawen adalah ilmu tuwo untuk peradaban dunia.

Pada karya Agapetus A. Kristiandana “*Di bawah rembulan segar*”, 2012 adalah berupa patung aluminium seukuran manusia dengan kaki menembus papan bergelombang tak ubahnya air. Betapa rembulan segar berupa potongan cemangka harus diperoleh dengan cara menyuluh dengan galah dan ditempuh dengan bahaya besar dilukiskan beberapa anak panah menancap di tubuh lengan kaki sang penyuluh rembulan segar namun tak dia hiraukan sakitnya. Mental baja berani dan kuat disimbolisasikan lewat “ikan Lele yang bersungut patil” menggantikan kemaluan kejantannya. Mungkinkah demikian bagi Yogyakarta? Harus berani menempuh risiko sebagai sang penyuluh rembulan segar. Sangat menarik!

Keistimewaan Yogyakarta ditampilkan secara metaforis yang cerdas dan menggugah lewat karya Karyadi dalam wujud gitar listrik rock berrumahan lambang keraton Yogyakarta dengan judul “*Nada Istimewa*”, 2012. Di patungkan dari kayu ukir dengan kekriyaan ditail dan sempurna dipadu dengan cat *finishing* dan komponen gitar rock dalam ukuran gitar 1:1. Sungguh karya cerdas yang memancing persepsi liar akan Nada Istimewa Yogyakarta. Beragam nada ada di sini.

Karya kontemporer dapat diwakili oleh karya Nindityo Adi Purnomo lewat video instalasi dengan judul “*Video Call to the Past – Sinuhun 9*”. Berdurasikan 10 menit bertutur dengan simbolik sosok menimba di sumur air kecil dengan sangat sabar dan tekun. Ditingkahi suara rebab yang menyayat menimbulkan suasana magis yang nggrantes sedih menyayat. Mengingat kita akan mainan masa kecil telepon berupa dua buah wadah bekas dihubungkan dengan tali dan getaran suara yang mengalir dari tali tersebut bias dirasakan sebagai pengalaman bertelepon bagi orang-orang yang masih jauh dari memegang benda telepon yang sebenarnya pada masa lalu. Dengan tepat Nindityo dalam *video art*-nya menggambarkan usaha menghubungkan masa lalu dengan semacam memancing dengan benang di sumur dan keluarlah cawan porselen bergambarkan sinuhun HB IX dari dasar air sumur.

Dari ragam tema dan pendekatan seni rupa ini dibarengi dengan pameran dokumentasi keraton terutama yang berkaitan dengan koleksi bertemakan HB IX berupa klipng sejarah, foto, dan naskah otentik, rekaman berita dan video bahkan benda-benda artefak sejarah ikut ditampilkan. Sebagai penanda Sungguh pameran Festival seni rupa “*Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*” tanda seru besar yang harus direnungkan oleh anak bangsa sebelum bertindak atau memutuskan sesuatu. Dalam sambutan di upacara pembukaan pameran, HB X sebagai pewaris takhta sah Nagari Ngayogyakarta

Hadiningrat mengajak untuk para seniman dan dunia akademisi untuk merumuskan tanda-tanda akan bangkitnya budaya timur dalam pentas peradaban manusia. Dan sosok tauladan visioner HB IX adalah panutan yang tak lekang jaman karena semangat melampaui jamannya telah menghidupkan spirit generasi dari masa-kemasa.

## SIMPULAN

Melalui Festival seni rupa “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” suatu representasi gelaran pameran seni sebagai penanda ingatan kolektif, 100 perupa Jogjakarta merespons peringatan 1 Abad HB IX dengan beragam tema dan karya yang terbaik disajikan. Semuanya adalah semacam pengukuhan akan kedaulatan keistimewaan Yogyakarta yang harus kembali dimaknai ulang sebagai pijakan jika hendak merancang atau bahkan memutuskan sesuatu atas Yogyakarta dalam kaitannya dengan republik ini. Pagelaran pameran seni, melalui diplomasi budaya yang bebas telah berhasil memberikan wacana ulang dalam bentuk-bentuk kebaruan berdialog, tak mesti dalam bentuk adu otot menyatakan pendapatnya, namun menghujam tepat ke sanubari bagi yang masih memilikinya. Ingatlah pada sejarah “JASMERAH – Jangan sekali-sekali melupakan sejarah”, kata Bung Karno. Pameran seni juga merupakan wahana pendidikan demokrasi yang santun elegan, dialektika rasa, bercermin pada diri sendiri dan menepatkan duduk perkara dengan benar. Sekali lagi setelah melihat esensi pameran seni ini “...siapa yang masih memilih Pilkada???” mungkin tetangga yang berisik harus belajar berdiam sejenak untuk mawas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Diakses 1 Juli 2013 dari <http://jogianationalmuseum.com/nagari-ngayogyakarta-hadiningrat-4/>
- Katalog pameran *Festival seni rupa “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat”*. April 2012. Jogja Nasional Museum (JNM)
- Mariato, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.